

PENGARUH STRUKTUR *CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN KOMPENSASI MANAJEMEN KUNCI

Umarudin Kurniawan
Magister Ilmu Akuntansi FEB Unila
Email: umarkurniawan@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the role of Corporate Governance structures that affect the level of mandatory disclosure of key management compensation in the financial statements in accordance with PSAK No.7 (Revised 2014) concerning Related Parties. The CG structures studied are family ownership, managerial ownership, and audit committee effectiveness, as well as other factors such as the quality of KAP audit and firm size against the key level of disclosure of key management compensation in the financial statements. This study improves the measurement of managerial ownership variables. The sample of this research is Banking Company which listed in Indonesia Stock Exchange in 2014 - 2016. Based on the results of multiple regression analysis show that only two hypotheses (Firm Size and Audit Quality) are accepted and three hypotheses (Managerial Ownership variable, Family Ownership, and Audit Committee Effectiveness) are rejected.

Keywords : Corporate Governance, Disclosures, Managerial Ownership, Family Ownership, Audit Committee Effectiveness, Firm Size, Audit Quality related party transaction

A. PENDAHULUAN

Suatu hubungan dengan pihak-pihak berelasi dapat berpengaruh terhadap laba rugi dan posisi keuangan entitas, pihak-pihak berelasi dapat menyepakati transaksi dimana pihak-pihak yang tidak berelasi tidak dapat melakukannya. Sebagai contoh, entitas yang menjual barang kepada entitas induknya pada harga perolehan, mungkin tidak menjual dengan persyaratan tersebut kepada pelanggan lain (PSAK No. 7; Revisi 2014). Salah satu pengungkapan yang diwajibkan adalah pembayaran kompensasi kepada manajemen kunci. Penelitian Basset *et al.* (2007) menunjukkan bahwa pembayaran kompensasi kepada manajemen kunci sebagai salah satu transaksi pihak berelasi memiliki potensi timbulnya *moral hazard* pada manajemen sehingga dapat mengakibatkan konflik keagenan. Luasnya pengungkapan kompensasi manajemen kunci dipengaruhi oleh efektivitas *corporate governance* (CG) seperti kepemilikan manjerial, kepemilikan keluarga, dan efektivitas komite audit. Penelitian yang dilakukan oleh Al-Akra dan Hutchinson (2012) dan Ali *et al.* (2007) menemukan adanya pengaruh positif kepemilikan keluarga dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan wajib di laporan keuangan. Namun, penelitian Claessens *et al.* (2000) menemukan bahwa perusahaan yang dikontrol oleh keluarga mengakibatkan ekspropriasi yang merugikan pemegang saham minoritas dengan mengungkapkan informasi yang sedikit.

Riset Farahmita (2012) sudah mencoba meneliti pengaruh keberadaan kepemilikan manajerial terhadap luasnya pengungkapan manajemen kunci. Namun demikian, riset tersebut belum mempertimbangkan bahwa kepemilikan manajerial di perusahaan Indonesia sebenarnya merepresentasikan kepemilikan pemegang saham pengendali. Selain itu, terdapat faktor CG lain seperti pada riset Utama (2004), yang menemukan bahwa komite audit dan ukuran perusahaan dapat mendorong perusahaan untuk memberikan informasi terkait pengungkapan keuangan perusahaan dengan lebih baik. Selain faktor CG tersebut, faktor lain seperti kualitas audit dan ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan kompensasi manajemen kunci Bassett *et al.* (2007) dan Nelson dan Percy (2004). Walaupun Pengungkapan kompensasi manajemen kunci tersebut bersifat wajib, namun masih banyak beberapa perusahaan yang mengungkapkannya tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh IAI (Farahmita dan Amkyga; 2015). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memfokuskan pada pengaruh struktur *Corporate Governance* internal seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan keluarga, dan efektivitas komite audit, selain itu ditambah faktor lain seperti kualitas audit dan ukuran perusahaan terhadap luasnya pengungkapan kompensasi yang diterima manajemen kunci dengan studi kasus penerapan PSAK No.7 (Revisi 2014).

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Landasan Teori

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori Keagenan merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent*. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika *principal* mempekerjakan agen untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Agen adalah pihak yang mengelola perusahaan, seperti manajer perusahaan atau dewan direksi, yang bertindak sebagai pembuat keputusan dalam menjalankan perusahaan. Sedangkan *principal* adalah pihak yang mengevaluasi informasi, seperti pemegang saham.

Teori Stakeholders

Stakeholders merupakan semua pihak baik internal maupun eksternal yang mempunyai hubungan yang bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. Batasan *stakeholders* tersebut mengisyaratkan bahwa perusahaan hendaknya memperhatikan *stakeholders*, karena mereka adalah pihak yang dipengaruhi dan mempengaruhi baik langsung maupun tidak langsung atas aktivitas serta kebijakan yang diambil oleh perusahaan. Jika perusahaan tidak memperhatikan *stakeholders* bukan tidak mungkin akan menuai protes dan dapat mengeliminasi legitimasi *stakeholders* (Ardianto dan Machfudz, 2011).

PSAK No. 7 (Revisi 2014)

PSAK No 7 merupakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang mengatur tentang Pengungkapan Pihak-Pihak Berelasi. Tujuan dari Pernyataan ini adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan entitas berisi pengungkapan yang diperlukan untuk dijadikan perhatian terhadap kemungkinan bahwa posisi keuangan dan laba rugi telah dipengaruhi oleh keberadaan pihak-pihak berelasi dan oleh transaksi dan saldo, termasuk komitmen, dengan pihak-pihak tersebut. Pihak-pihak berelasi adalah orang atau entitas yang terkait dengan entitas yang menyiapkan laporan keuangannya (dalam Pernyataan ini dirujuk sebagai “entitas pelapor”). Salah

satu pengungkapan pihak berelasi yang perlu diungkapkan dalam PSAK no 7 yaitu pengungkapan kompensasi manajemen kunci.

Kompensasi Manajemen Kunci

Kompensasi merupakan sesuatu yang diterima karyawan sebagai pengganti kontribusi jasa mereka pada perusahaan. Kompensasi juga merupakan biaya utama atas keahlian atau pekerjaan dan kesetiaan dalam bisnis (Siregar dan Utama, 2008) Berdasarkan PSAK No 7, definisi kompensasi adalah seluruh imbalan kerja (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 24: Imbalan Kerja) termasuk imbalan kerja yang menerapkan PSAK 53: Pembayaran Berbasis Saham. Imbalan kerja adalah seluruh bentuk imbalan yang dibayarkan, terutang atau diberikan oleh entitas, atau untuk kepentingan entitas, atas imbalan jasa yang diberikan kepada entitas. Hal ini juga mencakup imbalan yang dibayarkan untuk kepentingan entitas induk terkait dengan entitas. Berdasarkan PSAK No 7, pengungkapan kompensasi manajemen kunci diungkapkan secara total dan untuk masing-masing kategori sebagai berikut: 1.Imbalan Kerja Jangka Pendek, 2. Imbalan Pasca Kerja, 3. Imbalan Kerja Jangka Panjang, 4. Pesangon, dan 5. Pembayaran berbasis saham.

Corporate Governance

Corporate governance didefinisikan oleh IICG (*Indonesian institute of Corporate governance*) sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) sebagai penyusun dan pengembang pedoman CG di Indonesia telah mengeluarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia dan menyebutkan asas-asas pelaksanaan CG yang baik yakni transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran dalam perusahaan. Asas transparansi mengatur bahwa perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dibutuhkan oleh pemegang saham, kreditur, dan *stakeholder's* lainnya. Perusahaan dengan CG yang baik diharapkan dapat memberikan informasi dengan transparan kepada para pemegang saham.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh direksi, manajemen, komisaris maupun setiap pihak yang terlibat secara langsung dalam pembuatan keputusan perusahaan (Purwandari & Purwanto, 2012). Menurut Junaidi (2006) menyatakan bahwa kepemilikan manajemen adalah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer, dan dewan komisaris. Kepemilikan manajerial cukup kuat dalam melaksanakan *Good Corporate Governance*, karena berperan penting dalam penerapan *Good Corporate governance* dengan prinsip-prinsip yang sudah ada. Keberadaan kepemilikan manajerial menurut Jensen dan Meckling (1976) dapat menimbulkan *interest alignment* antara manajer dan pemegang saham sehingga manajemen diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan dengan memberikan informasi yang dibutuhkan pemegang saham berdasarkan peraturan yang berlaku.

Kepemilikan Keluarga

Kepemilikan keluarga merupakan kepemilikan terkonsentrasi karena persentase jumlah saham yang dimiliki pihak keluarga paling besar (Hermawan, 2009). Menurut Kamaliah *et al.* (2013) kepemilikan keluarga merupakan kepemilikan saham oleh individu maupun perusahaan yang bukan publik. Dalam perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh keluarga pengaruh *stakeholders* sangat besar terutama pemegang saham. Karena *stakeholder* tersebut memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan oleh perusahaan.

Efektivitas Komite Audit

Keberadaan komite audit pada perusahaan publik di Indonesia diatur berdasarkan Peraturan OJK Nomor IX.I.5, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP-643/BL/2012 tanggal 7 Desember 2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Per 1 Januari 2013. Efektivitas komite audit sangat penting dalam membantu dewan komisaris terkait kredibilitas penyusunan laporan keuangan. Beberapa penelitian terdahulu mengenai efektivitas komite audit, mencakup: independensi, jumlah anggota yang memadai, aktivitas, kompetensi dalam bidang keuangan. Dengan sejumlah karakteristik tersebut, komite audit diharapkan dapat memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan dan berperan secara efektif dalam mendeteksi kesalahan penyajian laporan keuangan yang material.

Kualitas Audit

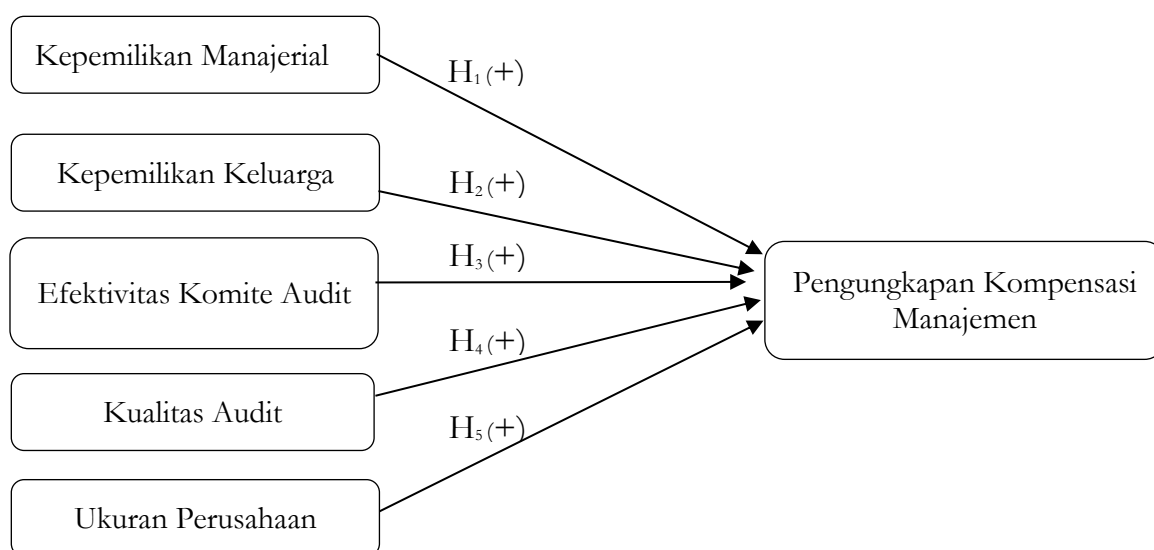
Kualitas audit oleh Simanjuntak (2008), didefinisikan sebagai tingkat kemampuan kantor akuntan dalam memahami bisnis klien. Banyak faktor yang memainkan peran tingkat kemampuan tersebut seperti nilai akuntansi yang dapat menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan, termasuk fleksibilitas penggunaan dari *generally accepted accounting principles* (GAAP) sebagai suatu aturan standar, kemampuan bersaing secara kompetitif yang digambarkan pada laporan keuangan dan hubungannya dengan risiko bisnis, dan lain sebagainya.

Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. Berdasar *firm size*-nya, perusahaan dibedakan menjadi perusahaan *big* (besar) dan *small* (kecil) (Saiful dan Erliana, 2010). Dengan kata lain, ukuran Perusahaan merupakan market value dari sebuah perusahaan. Besar ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan di kenal dalam masyarakat.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan Uraian yang dikemukakan sebelumnya, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Kepemilikan Manajerial dan Pengungkapan Manajemen Kunci

Kepemilikan saham manajerial dinilai dapat mengatasi konflik keagenan, karena dapat mensejajarkan kepentingan pemegang saham dengan manajer. Hal ini dapat terjadi karena manajemen akan ikut merasakan manfaat secara langsung dari keputusan yang diambil, dan akan ikut menanggung resiko atas kesalahan pengambilan keputusan yang mereka lakukan. Hal ini berarti semakin besar kepemilikan manajerial maka manajemen akan semakin berusaha untuk meningkatkan kinerjanya dalam rangka memenuhi kepentingan pemegang saham, yang termasuk di dalamnya manajemen itu sendiri. Purwandari dan Purwanto (2010) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap indeks Wallace (indeks pengungkapan laporan keuangan) salah satu dari indeks tersebut adalah pengungkapan kompensasi manajemen kunci. Dan berdasarkan hasil riset Morck dan Yeung (2003) menemukan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan akan mendorong manajemen untuk mengungkapkan kompensasi manajemen kunci yang lebih luas dan transparan di Laporan Keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama adalah:

H₁: Perusahaan dengan keberadaan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan kompensasi manajemen kunci.

Kepemilikan Keluarga dan Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci

Kepemilikan keluarga merupakan kepemilikan terkonsentrasi karena persentase jumlah saham yang dimiliki pihak keluarga paling besar (Hermawan, 2009). Pada umumnya perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi dapat ditemukan di pada perusahaan milik keluarga dimana perusahaan ini dimiliki secara mayoritas oleh keluarga tertentu atau kepemilikan sahamnya terkonsentrasi pada keluarga tertentu. Penelitian Al-Akra dan Hutchinson (2012) dan Ali *et al.* (2007) menemukan adanya pengaruh positif keberadaan kepemilikan keluarga sebagai pemegang saham pengendali terhadap pengungkapan wajib di laporan keuangan. Penelitian Farahmita dan Akmyga (2015) juga menyatakan bahwa struktur CG yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan keluarga relatif lebih mampu untuk mendorong manajemen untuk dapat memberikan informasi keuangan yang bersifat wajib di laporan keuangannya dalam rangka menjaga reputasi perusahaan. Adanya kepemilikan keluarga di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan monitoring agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Al-Akra dan Hutchinson (2012) dan Ali *et al.* (2007) yang menemukan adanya pengaruh positif keberadaan kepemilikan keluarga sebagai pemegang saham pengendali terhadap pengungkapan wajib di laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis kedua adalah:

H₂: Perusahaan dengan kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap pengungkapan kompensasi manajemen kunci.

Efektivitas Komite Audit dan Pengungkapan Manajemen Kunci.

Komite Audit berdasarkan Peraturan Bapepam-LK No. IX.I.5 (2015) merupakan komite yang berada di bawah Dewan Komisaris dan bertugas untuk melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan oleh perusahaan termasuk informasi di laporan keuangan, ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan, dan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal. Selain itu, efektivitas komite audit sebagai salah satu mekanisme CG juga dapat memengaruhi luasnya pengungkapan kompensasi manajemen kunci di laporan keuangan. Penelitian Zhang *et al.* (2007) menyebutkan bahwa komite audit yang bertugas dengan efektif dapat mendorong *internal control* perusahaan menjadi lebih baik. Praktik *internal control* yang baik diharapkan dapat mendorong kepatuhan perusahaan untuk mematuhi standar akuntansi yang

berlaku, salah satunya melalui pengungkapan kompensasi manajemen kunci di laporan keuangan. Dan sesuai dengan penelitian Farahmita dan Akymga (2015) menunjukkan bahwa keberadaan komite audit sangat penting dalam praktik internal control dan penyajian informasi keuangan sehingga diharapkan perusahaan dapat selalu mengembangkan efektivitas komite audit. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis ketiga adalah:

H₃: Efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap luasnya pengungkapan kompensasi manajemen kunci di laporan keuangan.

Kualitas Audit dan Pengungkapan Manajemen Kunci.

Penelitian Bassett *et al.* (2007) menyebutkan bahwa semakin baik kualitas audit suatu perusahaan, maka informasi keuangan yang diungkapkan juga akan semakin luas. Pengukuran kualitas audit ditentukan melalui spesialisasi auditor yang mengaudit perusahaan tersebut. Perusahaan yang diaudit oleh auditor yang spesialis diharapkan dapat mengungkapkan informasi keuangan dengan lebih luas karena lebih memiliki pengalaman dan reputasi yang baik dalam mengaudit industri tertentu sehingga dapat lebih baik dan akan mendorong luasnya pengungkapan di laporan keuangan (Bassett *et al.* 2007; Nielson dan Percy 2004). Penelitian Farahmita (2012) mendukung pendapat tersebut di mana Farahmita (2012) menemukan pengaruh positif kualitas audit yang diukur dengan ukuran spesialisasi auditor terhadap luasnya pengungkapan kompensasi manajemen kunci di laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis keempat adalah:

H₄: Perusahaan dengan kualitas audit yang baik berpengaruh positif terhadap pengungkapan kompensasi manajemen kunci yang lebih luas.

Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Manajemen Kunci

Ukuran Perusahaan merupakan *market value* dari sebuah perusahaan. Besar ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. (Farahmita dan Akymga (2015). Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan dapat mengungkapkan informasi kompensasi manajemen kunci dengan lebih Luas pada laporan keuangan karena perusahaan besar lebih menjaga reputasinya dengan lebih transparan, mampu melaksanakan proses pengumpulan, klasifikasi, dan menyebarkan informasi kepada publik (Omar dan Simon; 2011). Selain itu temuan terkait rasio kompensasi manajemen kunci terhadap total aset seperti penelitian Farahmita (2012), Gao dan Kling (2012), dan Hermalin dan Weisbach (2010), menemukan bahwa semakin tinggi tingkat kompensasi manajemen kunci terhadap total aset, maka perusahaan dapat mengungkapkan informasinya dengan lebih luas dan beragam. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis kelima adalah:

H₅: Perusahaan dengan ukuran yang besar berpengaruh positif terhadap pengungkapan kompensasi manajemen kunci yang lebih luas

C. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk kepada penelitian *hypothesis testing* dengan menggunakan *causal study* di mana peneliti hendak menggambarkan faktor yang memengaruhi terjadinya perbedaan luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di laporan keuangan berdasarkan PSAK no 7 (Revisi 2014).

Sampel Penelitian

Untuk menguji hipotesis yang disebutkan di atas, peneliti memilih perusahaan yang akan diteliti berdasarkan kriteria:

- a. Perusahaan yang diteliti bergerak di bidang jasa perbankan.
- b. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2014 s/d 2016.
- c. Perusahaan mempublikasikan dengan lengkap laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan tahunan tahun 2014 s/d 2016.
- d. Data sampel yang diolah sudah mengeluarkan data outlier. Data yang dinyatakan sebagai data outlier adalah data yang berada di luar rentang nilai 3 kali standar deviasi di atas atau di bawah rata-rata.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan peneliti adalah data sekunder berupa laporan tahunan dari 2014 s/d 2016 dan laporan keuangan perusahaan per 31 Desember 2014 s/d 31 Desember 2016 yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia.

Pengukuran Variabel

a. Variabel Dependen

Variabel dependen yang akan diteliti dalam penelitian ini tingkat luasnya pengungkapan kompensasi manajemen kunci di laporan keuangan perusahaan i pada tahun t. Luasnya pengungkapan diukur dengan menggunakan skor seperti pada penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Farahmita (2012).

b. Variabel Independen

Variabel independen yang akan diteliti adalah:

- 1) FAMOWN = kepemilikan keluarga, pengukuran variabel kepemilikan keluarga ini mengikuti pengukuran oleh Siregar dan Utama (2008) yaitu apabila perusahaan dikontrol oleh keluarga (kepemilikan oleh keluarga lebih dari 50%), maka perusahaan memperoleh skor 1, dan 0 apabila sebaliknya.
- 2) MANOWN = kepemilikan manajerial, diukur dengan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh komisaris maupun oleh direktur di perusahaan tersebut (Farahmita; 2015)
- 3) KOMAUD = efektivitas komite audit; Variabel ini diukur dengan menggunakan *checklist* efektivitas komite audit yang dikembangkan oleh Hermawan (2009).
- 4) KA = kualitas audit, diukur dengan Spesialisasi Auditor dan diukur dengan rumus yang dikembangkan oleh Panjaitan (2014), sebagai berikut:

$$\text{Spesialisasi Auditor} = \frac{\text{Jumlah klien KAP di Industri tsb}}{\text{Jumlah seluruh emiten di industri tsb}} \times \frac{\text{jumlah aset klien KAP di industri tsb}}{\text{jumlah aset seluruh emiten di industri tsb}}$$

Suatu KAP dikatakan spesialis jika KAP tersebut menguasai 10% *market share*. Variabel Spesialisasi Auditor diukur dengan menggunakan dummy variabel. Jika suatu KAP tertentu menguasai 10% *market share* maka diberikan nilai 1 (spesialis), dan 0 jika tidak.

- 5) SIZE = ukuran perusahaan; diukur dengan menggunakan logaritma natural dari Total Aset Perusahaan (Farahmita, 2015).

Model Penelitian

a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif didasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan selanjutnya dianalisis. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel penelitian yaitu tingkat pengungkapan kompensasi manajemen kunci, kepemilikan keluarga, kepemilikan manajerial, efektivitas komite audit, kualitas audit, dan ukuran perusahaan.

Uji Asumsi Klasik

Mengingat alat analisa yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan data penelitian yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk memenuhi syarat yang ditentukan sehingga penggunaan model regresi linier berganda perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu: uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Uji Kelayakan Model Regresi

Untuk menguji kelayakan model regresi digunakan statistik F dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel serta membandingkan nilai signifikansi. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Model regresi dinyatakan layak jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, jika sebaliknya maka model regresi dinyatakan tidak layak (Ghozali, 2013).

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika nilai R mendekati nol berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu (1) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2013).

Pengujian Hipotesis

Analisis dalam penelitian ini menggunakan persamaan regresi berganda dengan yang diolah menggunakan *software E-views*. Persamaan yang dapat dirumuskan berdasarkan hipotesis yang dikembangkan adalah sebagai berikut.

$$SCOMPDISC = \alpha + \beta_1MANOWN + \beta_2FAMOWN + \beta_3KOMAUD + \beta_4KAit + \beta_5SIZE + e$$

Keterangan:

SCOMPDISC	=	pengungkapan kompensasi manajemen kunci
p	=	tingkat pengungkapan kompensasi manajemen kunci
MANOWN	=	kepemilikan manajerial
FAMOWN	=	kepemilikan keluarga
KOMAUD	=	efektivitas komite audit
KA	=	kualitas audit
SIZE	=	ukuran perusahaan
e	=	error

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Objek Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Perusahaan perbankan yang dijadikan sample adalah perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan proses seleksi, diperoleh sebanyak 34 perusahaan perbankan yang dipilih sebagai sampel, dimana dapat dilihat pengambilan sampel sebagai berikut:

Tabel 1
Pengambilan Sampel Penelitian
Perusahaan Perbankan di BEI 2014 – 2016

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2014 – 2016	44x3
2	Data tidak lengkap	(9)
3	Perusahaan yang delisting	(1)
	Sampel	34
	Total x3	102

Sumber: Data sekunder yang diolah

Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2 berisi statistik deskriptif untuk menjelaskan gambaran data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2
Tabel Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SCOMPDISC	102	1.00	4.00	2.3725	0.74357
Manown	102	0.00	1.50	0.1298	0.30584
Famown	102	0.00	1.00	0.2059	0.40634
Komaud	102	0.64	1.00	0.8453	0.09052
Size	102	28.13	34.58	31.1752	1.70094
KA	102	.00	1.00	0.3431	0.47710

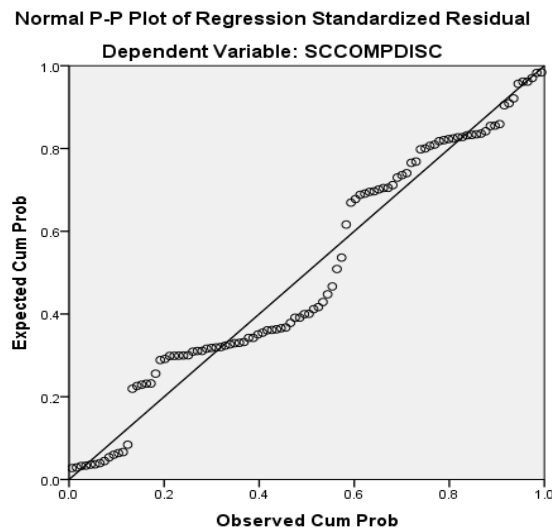
Hasil perhitungan statistik deskriptif untuk variabel independen yang dilakukan dengan pengujian software Eviews 9 sebagaimana tertuang pada tabel 4.3 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Variabel SCOMPDISC (tingkat pengungkapan kompensasi manajemen kunci) tersebut dapat dilihat bahwa data yang paling tinggi adalah dengan nilai 4,00 yang didapatkan dari 6 bank, sedangkan data yang paling rendah sebesar 1,0 yang didapatkan 11 bank
- Variabel Manown (kepemilikan manajerial) memiliki nilai maksimal sebesar 1,5% dan nilai minimum 0 %. Rata-rata dari variable ini adalah sebesar 0,1298 % dengan standar deviasi sebesar 0,30584.
- Variabel Famown (Kepemilikan keluarga) perusahaan perbankan yang menjadi sampel sebesar 20,5 % atau 21 perusahaan dikendalikan oleh keluarga. Sehingga mayoritas sampel perbankan yang diteliti bukan perusahaan keluarga.
- Variabel KOMAUD (Efektivitas Komite Audit) perusahaan perbankan yang menjadi sampel rata-rata adalah sebesar 0,8453 nilai terkecil sebesar 0,64 dan nilai terbesar adalah 1,00.
- Variabel Size (Ukuran Perusahaan), nilai maksimum sebesar 34,58 dan nilai minimum sebesar 28,13. Sedannngkan rata-ratanya adalah sebesar 31,1752 atau Rp 4.585.433.514.770.-

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik.



Gambar 1

Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data pada gambar 1 menunjukkan bahwa penyebaran data (titik) berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal 45° , dengan demikian menunjukkan bahwa data-data pada variabel penelitian berdistribusi normal (Ghozali, 2013).

b. Uji Multikolinearitas

Dari hasil analisis program SPSS, pada bagian koefisien untuk kelima variabel independen terlihat bahwa nilai *tolerance* dari semua variabel lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 maka model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas yang dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

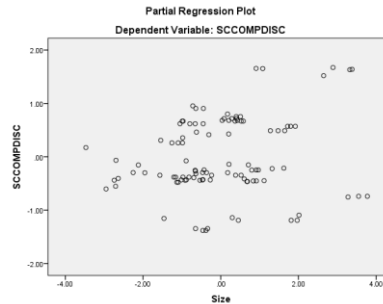
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Manown	0,781	1,280
	Famown	0,783	1,277
	Komaud	0,734	1,362
	Size	0,733	1,365
	KA	0,736	1,359

Uji Autokorelasi

Pada bagian *Model Summary* terlihat angka D-W sebesar 1,879 karena angka ini terletak antara du (1,764) dan 4-du (2,236), maka hal ini berarti pada model regresi tidak ada autokorelasi positif atau negatif, atau dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 2 tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Karena titik-titiknya menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Model Regresi

Hasil pengujian regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Hasil Regresi Berganda

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Durbin-Watson
1	.300 ^a	.090	.043		1.879

Coefficients ^a						Simpulan ($\alpha = 5\%$)	
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig,		
	B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-2,312	1,766		-1,309	0,194	
	Manown	-0,126	0,268	-0,052	-0,471	0,639	Tidak terdukung
	Famown	0,358	0,201	0,196	1,780	0,078	Tidak terdukung
	Komaud	1,758	0,933	0,214	1,883	0,063	Tidak terdukung
	Size	0,104	0,050	0,238	2,091	0,039	Terdukung
	KA	0,292	0,0177	-0,187	1,651	0,010	Terdukung

Dependet Variabel : SCOMPDISC

Berdasarkan hasil regresi berganda diatas dapat dibentuk persamaan sebagai berikut:

$$Scompdisc = -2,312 - 0,126 Manown + 0,358 Famown + 1,758 Komaud + 0,104 Size + 0,292 KA$$

Keterangan:

SCOMPDISC= pengungkapan kompensasi manajemen kunci

MANOWN = kepemilikan manajerial

FAMOWN = kepemilikan keluarga

KOMAUD = efektivitas komite audit

KA = kualitas audit
 SIZE = ukuran perusahaan

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 5
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,033	5	1,007	1,902	,001 ^b
	Residual	50,810	96	,529		
	Total	55,843	101			

a, Dependent Variable: SCCOMPDISC

b, Predictors: (Constant), KA, Famown, Manown, Komaud, Size

Hasil uji F pada table 5 menunjukkan bahwa probabilitas (F-statistic) sebesar 0,001 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diestimasi layak digunakan.

Koefisien Determinasi

Tabel 6
Hasil Adjusted R-Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,300 ^a	,090	,043	,72751

Nilai Adjusted R-Square pada tabel 6 adalah 0,43 yang menunjukkan seluruh variasi variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 4,3 % sisanya 95,7 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian atau persamaan regresi ini.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Dari hasil analisis regresi berganda, tampak bahwa 2 variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan (SIZE) dan Kualitas Audit (KA) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Tingkat Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci, dengan tingkat signifikansi masing-masing sebesar 0,039 dan 0,010, Sedangkan variabel Kepemilikan Manajerial (MANOWN), Kepemilikan Keluarga (FAMOWN), dan Efektivitas Komite Audit (KOMAUD) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Tingkat Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci, hal ini dikarenakan nilai tingkat signifikansi variabel Kepemilikan Manajerial (MANOWN), Kepemilikan Keluarga (FAMOWN), dan Efektivitas Komite Audit (KOMAUD) sebesar 0,639; 0,078; dan 0,063 lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05.

Pembahasan dan Hasil Analisis

Kepemilikan Manajerial dan Tingkat Pengungkapan Manajemen Kunci

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang terdapat kepemilikan saham oleh manajerial tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi hasil penelitian yang menunjukkan kepemilikan manajerial sebesar 0,639 yang tidak signifikan pada tingkat 0,05. Hasil ini tidak konsisten dengan hipotesis yang menduga kepemilikan manajerial di suatu perusahaan akan memiliki pengungkapan kompensasi manajemen kunci yang lebih luas. Hal ini mungkin disebabkan karena kepemilikan

manajerial sangat rendah sehingga tidak mampu memberi pengaruh signifikan terhadap pengungkapan di laporan keuangan. Berdasarkan data yang telah diolah menunjukkan bahwa perusahaan yang sahamnya terdapat kepemilikan manajerial sebagian besar merupakan program insentif berupa kepemilikan saham perusahaan yang diberikan oleh perusahaan tersebut dan nilai saham yang diberikan sangat kecil sekitar tidak mencapai 0,5% per manajer.

Kepemilikan Keluarga dan Tingkat Pengungkapan Manajemen Kunci

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan kompensasi manajemen kunci. Hal ini dapat dilihat dari hasil statistik yang menunjukkan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,078 yang tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun terdapat beberapa perusahaan perbankan yang dimiliki oleh keluarga hal ini tidak akan berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan khususnya kompensasi manajemen kunci. Karena Perbankan adalah industri yang sarat dengan berbagai regulasi dan merupakan suatu lembaga *intermediary* maka risiko yang harus dihadapi oleh bank sangat besar, ketidakmampuan untuk menjaga image (kualitas) akan sangat berpengaruh terhadap kinerja bank tersebut (Fatmawati dkk., 2006).

Efektivitas Komite Audit dan Tingkat Pengungkapan Manajemen Kunci

Hasil penelitian untuk efektivitas komite audit tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci. Hasil ini dapat dilihat dari hasil statistik yang menunjukkan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,063 yang tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mujiyono dan Nany (2010) dan Permanasari (2012) yang menunjukkan bahwa efektivitas komite audit tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi di Laporan Keuangan. Hasil ini mungkin karena keberadaan komite audit disinyalir hanya melakukan penelaahan atas informasi keuangan dan akuntansi yang akan dikeluarkan perusahaan, tetapi tidak langsung terlibat atas penyelesaian masalah keuangan yang dihadapi perusahaan (Wulandari & Budiarta, 2014). Dan diindikasikan karena komite audit hanya bertugas untuk mengawasi, namun bukan sebagai pelaksana dalam kegiatan pelaporan keuangan, komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam luas pengungkapan di Laporan Keuangan, termasuk di dalamnya pengungkapan wajib mengenai kompensasi manajemen kunci.

Ukuran Perusahaan dan Tingkat Pengungkapan Manajemen Kunci

Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap luasnya pengungkapan kompensasi manajemen kunci, di mana nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0,039 yang signifikan pada $\alpha = 5\%$. Sesuai dengan teori agensi (*agency theory*) yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki biaya agensi (*agency cost*) yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Maka semakin tinggi atau semakin luas pula rantai komando dalam perusahaan tersebut, sehingga biaya pengawasan yang timbul juga akan semakin besar. Untuk mengurangi biaya agensi (*agency cost*) tersebut, perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi atau akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan dapat mengungkapkan informasi kompensasi manajemen kunci dengan lebih luas pada laporan keuangan karena perusahaan besar lebih menjaga reputasinya dengan lebih transparan, mampu melaksanakan proses pengumpulan, klasifikasi, dan menyebarkan informasi kepada publik sehingga hasil penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya seperti Omar dan Simon (2011), dan Agca dan Onder (2007).

Kualitas Audit dan Tingkat Pengungkapan Manajemen Kunci

Dari hasil penelitian kualitas audit yang diukur dengan spesialisasi KAP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luasnya pengungkapan kompensasi manajemen kunci di laporan keuangan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan nilai signifikansi sebesar 0,018. Artinya, perusahaan yang diaudit oleh KAP dengan spesialisasi audit perbankan dapat memberikan pengungkapan laporan keuangan yang lebih luas termasuk pengungkapan kompensasi manajemen kunci, sehingga hasil ini mendukung hipotesis 5. Sesuai dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa suatu KAP yang memiliki spesialisasi auditor yang baik akan memiliki kemampuan dalam mendeteksi kesalahan-kesalahan dan manipulasi yang dilakukan manajemen perusahaan (Basset *et al.*, 2007). Laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP diharapkan dapat lebih dipercaya dan digunakan oleh pihak *principal*. Karena KAP sebagai pihak eksternal dianggap mampu untuk menjembatani kepentingan pihak prinsipal dan pihak agen dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor akan mengesahkan laporan keuangan yang dibuat oleh agen dengan memberikan penilaian secara independen dan profesional atas kewajaran laporan keuangan tersebut.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti peran struktur CG yang memengaruhi tingkat pengungkapan wajib mengenai kompensasi manajemen kunci di laporan keuangan berdasarkan PSAK No.7 (Revisi 2014) tentang pihak-pihak berelasi. Struktur CG yang diteliti adalah kepemilikan keluarga, kepemilikan manajerial, dan efektivitas komite audit, serta faktor lain seperti kualitas audit KAP dan ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan kompensasi manajemen kunci di laporan keuangan. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa hanya dua hipotesis (variabel Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit KAP) yang terdukung dan tiga hipotesis (variabel Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Keluarga, dan Efektivitas Komite Audit) tidak terdukung.

Saran bagi penelitian selanjutnya

Pada penelitian yang akan datang terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan persentase kepemilikan manajerial pada perusahaan sehingga dapat lebih menunjukkan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan kompensasi manajemen kunci di laporan keuangan.
2. Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar memperluas sampel perusahaan dari jenis perusahaan yang berbeda seperti perusahaan manufaktur atau perusahaan lainnya sehingga dapat dilihat bagaimana variabel-variabel independen dalam penelitian ini mempengaruhi variabel dependennya untuk jenis perusahaan yang berbeda.
3. Disarankan juga untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan variabel yang berbeda selain menggunakan variabel dari penelitian ini menggunakan Mekanisme Corporate Governance yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

REFERENSI

Agca, A. and S. Onder. 2007. Voluntary Disclosure in Turkey: A Study on Firms Listed in Istanbul Stock Exchange (ISE). *Problems and Perspective in Management*, 5 (3), 241-286.

- Al-Akra, M. and P. Hutchinson. 2012. Family Firm Disclosure and Accounting Reform. *Research in Accounting Regulation*, 25 (1), 101-107.
- Ali, A., T. Y. Chen, and S. Radhakrishnan. 2007. Corporate Disclosures by Family Firms. *Journal of Accounting and Economics*, 44 (1-2), 238-286.
- Akmyga, S.F. & Farahmita, A. (2015). Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci di Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 12, No. 1, hal 19 – 36
- Ardianto, Elvinaro dan Dindin M. Mahfudz, 2011. Efek Kedermawaan Pebisnis dan CSR Berlipat-lipat, PT. Elex Media Komputindo KOMPAS GRAMEDIA, Jakarta.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan. 2004. *Peraturan Nomor IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Jakarta: Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan.
- Bassett, M., P. S. Koh, and I. Tutticci. 2007. The Association between Employee Stock Option Disclosures and Corporate Governance: Evidence from an Enhanced Disclosure Regime. *The British Accounting Review*, 39 (4), 303-322.
- Claessens, S., S. Djankov, and L. H. Lang. 2000. The Separation of Ownership and Control in East Asian Corporations. *Journal of Financial Economics*, 58 (1), 81-112.
- Farahmita, A. 2012. *Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci di Laporan Keuangan: Studi atas Revisi PSAK No. 7 (2010)*. Working Paper, Universitas Indonesia.
- Gao, Lei & Kling, Gerhard. (2008). Corporate governance and tunneling: Empirical evidence from China. *Pacific-Basin Finance Journal*. 16. 591-605. 10.1016/j.pacfin.2007.09.001.
- Fatmawati, dkk. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, Simposium Nasional Akuntansi IX
- Hermawan, A. A. 2009. *Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, Kepemilikan Keluarga, dan Peran Monitoring Bank terhadap Kandungan Informasi Laba*. Disertasi, Universitas Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2010. *PSAK No. 7 tentang Pengungkapan Pihak Berelasi*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jensen, M. C. and W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4), 305-360.
- Junaidi, M. A. R. 2006. pengaruh Kepemilikan Manajemen dan Kebijakan Hutang Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. Thesis, unsyiah
- Kamaliah, et. al. 2013. “Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi, dan Motivasi terhadap Kinerja Akuntan Pemerintah (Studi Empiris Pada Akuntan BPKP)”, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Riau*.

- Morck, R. and B. Yeung. 2003. Agency Problems in Large Family Business Groups. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 27 (4), 367-382.
- Mujiyono dan Magdalena Nany. 2010. Pengaruh Leverage, Saham Publik, Size dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Volume 2 Nomor 2, Halaman 129-134
- Nelson, J. and M. Percy. 2004. *The Quality of Executive Stock Options Disclosures in Australian Annual Reports*. Working Paper, Queensland University of Technology.
- Omar, B. and J. Simon. 2011. Corporate Agregate Disclosure Practices in Jordan. *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting*, 27 (1), 166-186.
- Permanasari, Meiryananda. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Makeanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Informasi. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol.14 No.3
- Purwandari, Arum dan Agus Purwanto. 2012. " Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Struktur Kepemilikan dan Status Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia". *Diponegoro Journal Of Accounting* Vol 1 No-2.
- Renee B. Adams & Benjamin E. Hermalin & Michael S. Weisbach, 2010. "The Role of Boards of Directors in Corporate Governance: A Conceptual Framework and Survey," *Journal of Economic Literature, American Economic Association, vol. 48(1), pages 58-107, March*.
- Saiful dan Erliana, Uvi Elin. (2010). Equity Risk Premium Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Makalah disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi 13, Purwokerto
- Simanjuntak, Piter. (2008). Pengaruh Time Budget Pressure dan Resiko Kesalahan terhadap Penurunan Kualitas Audit. Tesis. Universitas Diponegoro Semarang
- Siregar, S. V. dan S. Utama. 2008. Type of Earnings Management and The Effect of Ownership Structure, Firm Size, and Corporate Governance Practices: Evidence from Indonesia. *The International Journal of Accounting*, 43 (1), 1-27.
- Utama, M. 2004. Komite Audit, Good Corporate Governance dan Pengungkapan Informasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1 (1), 61-79.
- Wulandari, N. P. Yani., I Ketut Budiarta. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komite Audit, Komisaris Independen Dan Dewan Direksi Terhadap Integritas Laporan Keuangan. E-*Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Volume 7. Nomor 3.
- Zhang, Y., J. Zhou, and N. Zhou. 2007. Audit Committee Quality, Auditor Independence, and Internal Control Weaknesses. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26 (3), 300-327